

Peningkatan Pengetahuan Obat Orang Tua Peserta Didik Anak Usia Dini Melalui DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) di TK Indriyasana Babadan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, DIY

^{1*}Amanda Marselin, ²Dian Purwita Sari
Prodi Sarjana Farmasi, STIKES Notokusumo Yogyakarta^{1,2}
*Email: amandamarselin@gmail.com

ABSTRAK

Pengobatan mandiri atau swamedikasi merupakan upaya masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan terhadap obat. Para orang tua sering mengatasi permasalahan kesehatan pada anak usia dini berupa demam, diare, batuk dan pilek dengan melakukan swamedikasi. Hal ini juga yang dilakukan oleh orang tua peserta didik di Taman Kanak-Kanak (TK) Indriyasana Babadan yang terletak di Dusun Babadan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, DIY. Penyuluhan tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang (DAGUSIBU) obat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dalam pengelolaan obat sebagai upaya terciptanya lingkungan sekolah yang sehat. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 12 dan 14 September 2020 dengan jumlah peserta 24 orang yang merupakan orang tua peserta didik di TK Indriyasana Babadan. Materi penyuluhan tentang DAGUSIBU obat disampaikan dengan penjelasan singkat dan membagikan buku saku kecil kepada peserta. Evaluasi kegiatan dilakukan sebelum dan setelah penyampaian materi dengan menggunakan kuesioner. Hasil evaluasi menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan obat terkait DAGUSIBU dari saat sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan.

Kata kunci : dagusibu, paud, swamedikasi

ABSTRACT

Self-medication is a community effort to increase affordability to drugs. Parents often overcome health problems in early childhood in the form of fever, diarrhea, coughs and colds by doing self-medication. This is also done by parents at Indriyasana Babadan Kindergarten (TK) which is located in Babadan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, DIY. Counseling on how to get, use, store and dispose of (DAGUSIBU) drugs aims to increase parent's knowledge in drug management as an effort to create a healthy school environment. Community service activities were carried out on September 12 and 14 2020 with 24 participants who were the students' parents at Indriyasana Babadan Kindergarten. The information about DAGUSIBU medicine was presented with a brief explanation and small pocket books were distributed to the participants. The evaluation of activities was carried out before and after the delivery of the material using a questionnaire. The evaluation results showed that there was an increase in knowledge of drugs related to DAGUSIBU before and after the counseling was carried out.

Key words: *dagusibu, paud, swamedication*

PENDAHULUAN

Pengobatan sendiri atau swamedikasi merupakan salah satu upaya masyarakat dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan. Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) menunjukkan ada 44,14% masyarakat di Indonesia yang melakukan swamedikasi dan 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Swamedikasi dilakukan masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan obat, namun jika dilakukan dengan tidak rasional akan menimbulkan berbagai permasalahan dan kerugian. Masalah yang timbul akibat ketidakrasionalan swamedikasi antara lain ketidaktepatan dosis, penggunaan obat yang salah akibat minimnya informasi dari iklan, pemborosan waktu dan biaya serta muncul kejadian efek samping (Nining & Yeni, 2020).

Informasi obat yang selama ini beredar di masyarakat didapatkan dari media cetak dan elektronik yang lebih menonjolkan sisi komersial. Hal ini memberikan dampak meningkatnya pola konsumsi obat di rumah tangga berupa pemakaian beberapa nama dagang obat dengan bahan aktif yang sama, sehingga dari segi ekonomi merupakan suatu pemborosan. Dampak lain yang lebih membahayakan adalah resiko terhadap kesehatan, karena kemungkinan penggunaan obat secara salah dalam waktu yang lama, dan adanya resiko kontraindikasi sehingga tujuan baik dari swamedikasi dapat berubah menjadi malapetaka (Depkes RI, 2008).

Taman Kanak-Kanak (TK) Indriyasana Babadan adalah salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak usia dini mulai dari usia 3- 6 tahun. Sekolah ini terletak di Dusun Babadan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman. Siswa di TK Indriyasana Babadan berjumlah 34 siswa. Berdasarkan studi pendahuluan dan analisis situasi ditemukan penyakit yang sering muncul pada peserta didik adalah demam, diare,

batuk dan pilek yang merupakan kelompok penyakit paling banyak diobati dengan swamedikasi.

Pengelolaan obat merupakan salah satu bagian penting dari pengetahuan yang harus dimiliki para orang tua dalam melakukan swamedikasi dalam keluarga. DAGUSIBU yang merupakan singkatan dari dapatkan, gunakan, simpan dan buang merupakan salah satu materi terkait tata cara pengelolaan obat secara lengkap dari awal mendapatkan sampai membuang obat yang sudah tidak digunakan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta terkait DAGUSIBU obat dengan benar. Harapannya peserta dapat melakukan atau mempraktekkan materi yang telah didapatkan di lingkungan keluarga masing-masing sehingga akan mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan pada status kesehatan peserta didik di TK Indriyasana Babadan yang seluruhnya masih dalam kategori anak usia dini, permasalahan kesehatan yang dialami antara lain diare, batuk, pilek, masalah kesehatan gigi dan mulut serta kebersihan diri dan lingkungan. Sebagian besar masalah kesehatan tersebut termasuk penyakit yang dapat diatasi dengan swamedikasi. Permasalahan utama terkait pengetahuan obat pada orang tua peserta didik adalah kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan obat dalam rumah tangga. Kegiatan pengelolaan obat ini meliputi cara mendapatkan, menyimpan, menggunakan dan membuang obat dengan baik dan tepat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pendidikan masyarakat melalui penyuluhan kepada orang tua peserta didik. Materi penyuluhan yang dilakukan kepada orang tua berisi informasi mengenai DAGUSIBU obat, yaitu cara

mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar. Waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan 2 tahap pada tanggal 12 dan 14 September 2020 di TK Indriyasana Babadan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, DIY dengan jumlah peserta 24 orang. Tahapan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

1. Evaluasi pengetahuan awal sebelum dilakukan sosialisasi materi terkait DAGUSIBU obat.
2. Penyampaian materi DAGUSIBU obat dengan menggunakan media promosi berupa booklet atau buku saku kecil yang disusun oleh ketua dan anggota pelaksana pengabdian masyarakat. Booklet dipilih sebagai media dalam penyampaian materi dikarenakan kondisi masa pandemi covid-19 dengan pembatasan kegiatan masyarakat. Pembagian booklet dilakukan 2 tahap pada saat orang tua mengambil tugas di sekolah yaitu hari Sabtu untuk kelompok A dan hari Senin untuk kelompok B dengan penjelasan secara singkat dari tim pelaksana kegiatan.
3. Diskusi dan tanya jawab
Metode diskusi pada kegiatan ini dilakukan melalui aplikasi whatsapp sebagai bentuk modifikasi diskusi secara tatap muka di masa pandemi.
4. Evaluasi pengetahuan akhir setelah dilakukan sosialisasi materi penyuluhan.

Pengambilan data evaluasi pengetahuan pada kegiatan ini menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah sosialisasi materi. Analisis data yang digunakan pada kegiatan ini menggunakan analisis statistik secara sederhana untuk melihat perbedaan tingkat pengetahuan pengelolaan obat pada peserta.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan ini berupa penyuluhan tentang DAGUSIBU obat bagi orang tua peserta didik di TK Indriyasana Babadan, Wedomartani, Ngemplak,

Sleman, DIY. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pengelolaan obat mulai dari awal mendapatkan sampai membuang obat yang sudah tidak digunakan. Kendala yang dihadapi dalam kegiatan ini adalah adanya kejadian pandemi covid 19 yang terjadi secara tidak terduga dan menyebabkan kegiatan tatap muka di sekolah dihentikan secara keseluruhan dan diganti dengan metode pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hal lain yang tidak boleh dilakukan saat masa pandemi adalah mengumpulkan banyak orang atau membuat kerumunan untuk mencegah penyebaran covid-19.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Pengelolaan Obat (DAGUSIBU)

Variabel	Tingkat pengetahuan	
	Sebelum	Sesudah
Dapatkan		
Tempat benar	100%	100%
Informasi lengkap	44%	98%
Gunakan		
Tepat dosis	77%	96%
Tepat cara pakai	83%	98%
Tepat indikasi	61%	98%
Waspada efek samping	33%	92%
Simpan		
Tempat khusus	42%	92%
Kesesuaian label kemasan	38%	92%
Buang		
Sesuai aturan atau label	21%	96%

Para orang tua peserta didik sudah memiliki pemahaman yang baik terkait cara mendapatkan obat. Hal ini terlihat dari data kuesioner sebanyak 100% mendapatkan obat dari apotek. Kebutuhan informasi penggunaan obat bagi orang tua siswa mengalami peningkatan antara sebelum dan sesudah penyuluhan sebesar 54%. Pengetahuan tentang informasi penggunaan obat sebelum kegiatan penyuluhan sebesar 44%, sedangkan setelah mendapatkan penyuluhan pengetahuan meningkat menjadi 98%.

Tempat mendapatkan obat yang baik adalah apotek, rumah sakit, puskesmas,

klinik atau toko obat. Harus dipastikan tempat tersebut juga memiliki ijin dan legal. Hal lain yang perlu diperhatikan saat mendapatkan obat adalah memeriksa informasi obat meliputi nama, logo, indikasi, cara pakai, efek samping, tanggal kadaluarsa dan lain-lain dengan lengkap sesuai pada label kemasan atau bertanya pada tenaga kefarmasian di tempat tersebut (Ramdini et al., 2020).

Penggunaan obat yang tepat atau rasional adalah jika pasien mendapatkan obat yang tepat untuk kebutuhan klinis dalam dosis yang cukup untuk jangka waktu yang sesuai dan dengan biaya terjangkau. Pengobatan rasional jika memenuhi kaidah tepat dosis, tepat indikasi, tepat cara pakai, tepat pasien dan waspada efek samping (Octavia et al., 2020). Tingkat pengetahuan penggunaan obat pada kegiatan pengabdian ini diukur melalui aspek tepat dosis, tepat cara pakai, tepat indikasi dan waspada efek samping. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan peningkatan terjadi pada semua aspek tersebut setelah dilakukan penyuluhan. Peningkatan secara signifikan terjadi pada aspek waspada efek samping pada penggunaan obat dari 33% menjadi 92%.

Pengetahuan tentang penyimpanan obat juga mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari sebelum penyuluhan sebanyak 42% responden tidak memiliki tempat khusus menyimpan obat dan sebanyak 38% responden tidak mengikuti instruksi penyimpanan obat pada label kemasan. Responden yang memiliki tempat khusus untuk menyimpan obat berupa tempat obat dan mengikuti instruksi penyimpanan obat pada label kemasan menjadi 92%.

Pemberian materi tentang penyimpanan obat yang benar bertujuan untuk menjamin kualitas obat yang digunakan agar tidak terjadi kerusakan. Hal yang perlu diperhatikan terkait penyimpanan obat adalah golongan obat yang sensitif terhadap sinar matahari dan tempat yang lembab (Ratnasari et al., 2019).

Tahapan terakhir dari DAGUSIBU adalah cara membuang obat yang sudah tidak digunakan dengan benar. Obat yang akan dibuang harus dirusak terlebih dahulu bungkusnya agar tidak disalahgunakan oleh orang yang tidak bertanggungjawab, selain itu obat yang dibuang sembarangan dapat mencemari lingkungan (Pujiastuti & Kristiani, 2019). Kesadaran responden pada kegiatan ini terhadap obat rusak dan kadaluarsa serta cara membuang obat tersebut juga mengalami peningkatan. Sebanyak 96% responden memahami cara membuang obat dengan tepat dan benar setelah dilakukan penyuluhan, sedangkan sebelum penyuluhan hanya 21% responden yang sudah memahami hal ini.

Kegiatan penyuluhan dengan materi DAGUSIBU obat juga pernah dilakukan di sebuah kelompok RT yang berada di Kabupaten Gresik, serta menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan dari 60% menjadi 100% untuk cara mendapatkan obat, dari 40% menjadi 100% untuk cara menggunakan obat, dari 30% menjadi 100% untuk cara menyimpan obat dan dari 20% menjadi 100% untuk cara membuang obat (Ratnasari et al., 2019).

Hasil evaluasi kegiatan pengabdian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan obat melalui materi DAGUSIBU pada seluruh peserta. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengolahan data kuesioner secara analisis statistik sederhana berupa kenaikan persentase setiap variabel yang diukur. Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Kegiatan

Kriteria	Indikator
Tingkat partisipasi	Kegiatan ini mendapat respon yang baik dari para orang tua peserta didik yang bersedia untuk mengikuti seluruh tahapan kegiatan pengabdian dari awal sampai akhir. Jumlah peserta kegiatan ini 24 orang dari total 31

	orang.
Tingkat pemahaman materi	Peserta dapat memahami materi yang diberikan dengan baik dengan adanya peningkatan pengetahuan terkait pengelolaan obat. (DAGUSIBU).
Capaian kegiatan	Peserta dapat melakukan pengelolaan obat (DAGUSIBU) dengan benar.

SIMPULAN

Pengetahuan orang tua terkait pengelolaan obat mulai dari cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar mengalami peningkatan setelah diberikan penyuluhan tentang DAGUSIBU obat.

Kegiatan selanjutnya yang dapat dilakukan adalah pemberian penyuluhan dengan materi lain yang berkaitan dengan masalah kesehatan pada anak usia dini seperti tentang vaksinasi, makanan sehat, obat tradisional dan lain-lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ketua STIKES Notokusumo, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, serta Kepala Sekolah dan Orang Tua Peserta Didik TK Indriyasana Babadan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, DIY atas kesempatan dan kerjasama yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Kesehatan RI. (2013). *RISET KESEHATAN DASAR*.

Nining, & Yeni. (2020). Penyuluhan Penggunaan Obat Rasional (POR) dalam Swamedikasi Kepada Masyarakat RW 18 Desa Cijengkol Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(2), 187–193.

<https://doi.org/10.29407/ja.v3i2.1378>

1

Octavia, D. R., Susanti, I., Bintang, S., Mahaputra, S., Negara, K., Kesehatan, F. I., & Lamongan, U. M. (2020). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan DAGUSIBU. *Gemassika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23–39.

Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat Dengan Benar Pada Guru Dan Karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62–72.

Ram dini, D. A., Triyandi, R., Iqbal, M., S, M. F. W., Sari, I., & Oktaria, D. (2020). Pengenalan DAGUSIBU pada Kader Posyandu di Desa Munca Kecamatan Hanura Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwa Jurai*, 40–44.

Ratnasari, D., Yunitasari, N., & Deka, P. T. (2019). Journal of Community Engagement and Employment. *Journal of Community Engagement and Employment*, 01(02), 55–61.